

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.” (Musfah, 2012:74). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yaumi., 2016:5; At-Taubany & Suseno, 2017:24; Zein, 2019:71).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa, “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Adapun pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa, “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.” (Musfah, 2012:74).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Musfah, 2012:74). Usia dini adalah usia 0-8 tahun yang merupakan usia pada masa keemasan seorang anak. Pada masa ini segala potensi pada usia ini harus dikembangkan secara menyeluruh dari segi kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik motorik. Sehubungan dengan potensinya dalam perkembangan fisik motorik, anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus (Alif & Sudirjo, 2019:1). Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya. Sebenarnya sejak dini anak sudah belajar motorik halus ada yang harus melalui proses pelatihan, dan keterampilan motorik halus ini berkembang dengan pesat ketika anak menginjak usia tiga tahunan. Kegiatan motorik halus melibatkan gerak otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan, lengan, siku, engkel (Susanto, 2015:56).

Koordinasi gerakan motorik halus pada usia 5 atau 6 tahun berkembang dengan pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis dan menggambar. Keterampilan koordinasi gerakan motorik halus meliputi gerakan jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti : (1) dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas; (2) dapat memasang dan membuka kancing dan resleting; (3) dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya; (4) dapat memasukkan benang ke dalam jarum; (5) dapat mengatur (meronce) manik-manik

dengan benang dan jarum; (6) dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk; dan (7) dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain (Jamaris, 2005 dalam (Mandagi & Putri, 2018:81).

Pendidikan PAUD dilaksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar, atau Belajar seraya bermain”. Seraya bermain-bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di TK. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek- objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya (Siregar, Dewi, & Harisma, 2018:53). Dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD guru harus mempunyai kemampuan menyesuaikan metode sesuai karakteristik tujuan anak yang di beri pembelajaran. Untuk pengembangan kemampuan dasar anak dilihat dari kemampuan fisik/motoriknya maka guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan membantu meningkatkan keterampilan fisik/motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil (Hasanah, 2016).

Lebih lanjut dalam menentukan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru memperhatikan tempat di luar kegiatan, apakah di dalam ataukah di luar kelas, keterampilan apa yang hendak di kembangkan melalui berbagai kegiatan, serta tema dan pola yang di pilih dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya untuk mengembangkan motorik halus anak yang bertujuan agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan menggambar dan mewarnai atau menggunting dan menempel maka guru dapat memilih kegiatan yang di lakukan di dalam kelas. Namun, guru perlu menyediakan semua peralatan yang di perlukan setiap anak, seperti kertas, gunting, pensil warna atau buku-buku untuk pola yang akan di gunting anak,

jumlah peralatan dan bahan di harapkan sesuai dengan jumlah anak sehingga sehingga setiap anak dapat berlatih sendiri (Setyowati, 2015).

Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Kegiatan origami dapat membantu melatih daya ingat dan mengasah kemampuan motorik halus anak. Tak hanya itu, seni origami juga dapat melatih orang untuk berkonsentrasi serta sabar. Di Indonesia, origami sering diajarkan di Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Berbagai bentuk origami dapat tercipta, seperti buah, bunga, dan binatang. Tak melulu anak-anak, orang dewasa pun dapat menjadikan origami sebagai kegiatan pengisi waktu luang yang mengasyikkan (Pribadi, 2011:6). Menurut Widayati (2014:7) sebagaimana dikutip Aeni & Christiana, (2016:2), kegiatan melipat kertas di Indonesia identik dengan origami. Origami sendiri merupakan kegiatan melipat kertas yang berasal dari jepang yang hasil lipatnya membentuk suatu benda tertentu seperti bunga, kepala anjing, beruang, kuda laut, kapal layar dll. Kegiatan melipat pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan pengembangan anak yang sesuai dengan Permendiknas 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Hampir semua model dalam kehidupan sehari-hari dapat kita buat dalam bentuk miniatur, misalnya aneka jenis bunga, pesawat terbang, berbagai model alat transportasi, rumah-rumah, binatang-binatang lucu, dan lain sebagainya. Bagi anak-anak semua model origami tersebut dapat menjadi barang-barang mainan (toys yang menarik dan murah apalagi jika sang anak terampil membuatnya sendiri. Origami juga telah berkembang sebagai suatu hobi dan meluas ke berbagai negara. Tidak hanya dikalangan anak-anak atau guru-guru sekolah TK dan SD, namun orang dewasa secara umum menyukainya sebagai kegiatan yang tidak kalah menarik. Origami juga bisa menjadi alternatif mengisi waktu luang atau saat bermain dengan anak-anak dan cucu-cucunya (Hirai, 2008:iii).

Seni melipat kertas atau yang dikenal dengan origami sering diajarkan di Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Kegiatan melipat kertas ini memang kegiatan yang mengasyikkan, bukan hanya bagi anak-anak, tapi juga bagi orang dewasa. Seni origami dapat membantu melatih daya ingat dan mengasah kemampuan motorik anak, serta melatih orang untuk lebih

berkonsentrasi. Dari selembar kertas, kita bisa membuat aneka bentuk, seperti buah, bunga, dan binatang (Pribadi, 2011:65).

Kemampuan motorik halus pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek kemampuan motorik halus yaitu melipat kertas origami sesuai dengan gambar alat komunikasi dan mengurutkan arah pelipatan kertas origami sesuai petunjuk masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan motorik halus pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana melipat kertas origami sesuai dengan gambar alat komunikasi dan bagaimana mengurutkan arah pelipatan kertas origami sesuai petunjuk, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan kegiatan origami dalam pembelajaran sebagai solusi agar kemampuan motorik halus anak meningkat.

Penerapan kegiatan origami dalam pembelajaran sebagai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan kegiatan origami dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, kemampuan motorik halus pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Melipat kertas origami sesuai dengan

gambar alat komunikasi dan mengurutkan arah pelipatan kertas origami sesuai petunjuk, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.

2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto tersebut, Penerapan kegiatan origami dalam pembelajaran belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan motorik halus anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto yang berjumlah 15 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan motorik halus anak.
3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah kegiatan origami dalam pembelajaran.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak yang diajar sebelum menggunakan kegiatan origami dalam pembelajaran dan setelah menggunakan kegiatan origami dalam pembelajaran pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi kegiatan origami dalam pembelajaran terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan motorik halus anak yang diajar sebelum menggunakan kegiatan origami dalam pembelajaran dan setelah menggunakan kegiatan origami dalam pembelajaran pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi kegiatan origami dalam pembelajaran terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A RA. Hidayatul Hikmah Lolawang Ngoro Mojokerto.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran kegiatan origami dalam pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan kegiatan origami dalam pembelajaran dalam kegaitan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Bagi guru:
 - a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan kegiatan origami dalam pembelajaran.
 - b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
 - c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penerapan kegiatan origami dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
3. Bagi Anak:

Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek kemampuan motorik halus dengan menerapkan kegiatan origami dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.